

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.¹

Suatu rumusan nasional tentang istilah “pendidikan” yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, adalah sebagai berikut²:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

² Undang-Undang Guru-Dosen & Sisdiknas (WIPRESS, 2006), 55.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswanya tersebut dengan prosedur yang ditentukan.³

Sedangkan pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.⁴

Dan dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 95.

derajat orang yang bertaqwa disisinya. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa.⁶ Dengan

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, 3.

⁶ A. Saepul Hamdani, *Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran PAI* (Surabaya: NIZAMIA *Jurnal* Pendidikan dan Pemikiran Islam Volume 6, Nomor 2, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2003), 1.

demikian untuk mencapai terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif, seorang guru harus (1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia dalam belajar, (2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya dengan baik, (3) Mempunyai sikap yang tepat dengan memahami kelemahan dan kekuatan diri sendiri sebagai tenaga pendidik, dan (4) Mempunyai ketrampilan menggunakan teknik dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan ini memberi petunjuk bahwa seorang guru bukan melaksanakan kegiatan rutin, tetapi melaksanakan aktifitas yang dinamis yang berusaha mengembangkan kognitif, sikap, dan perilaku siswa sampai berhasil belajar dan kualitasnya dapat diukur.⁷

Disamping itu guru sebagai pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, dimana beliau juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah anak didiknya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.⁸ Sesuai dengan firman Allah yang menyatakan :



⁷ Syaiful Sagala, *Konsep*, VII.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 96.

Artinya:

“ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau adalah yang maha perkasa lagi maha bijaksana”. (Q.S. al-Baqarah: 129)

Menurut Muchlas Samani bawa pendidikan agama Islam masih mengarah pada “pengetahuan tentang agama Islam”. Proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa justru kurang mendapat perhatian. Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa bukanlah hal sederhana, sebab pada kenyataannya ketika nilai-nilai itu sudah dipahami oleh siswa tidak secara langsung otomatis muncul pada perilaku.

Strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah pembelajaran yang didalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang dimaksud adalah “*Contextual Teaching and Learning*”, karena dalam CTL ini, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan baru dan memperbaiki gagasan lama yang sudah ada pada struktur kognitifnya, serta siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah, dan siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi atau suatu proses pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dirujuk dengan teori atau contoh yang ada. Dengan melalui

serangkaian kegiatan tersebut diharapkan nilai-nilai Islam akan dengan mudah terinternalisasikan pada diri siswa.⁹

Disamping itu perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.¹⁰

Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga Negara mendapat kesempatan belajar seluas-luasnya. KPPN atau Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional mengemukakan agar pendidikan kita bersifat *semesta, menyeluruh, dan terpadu*. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga Negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas antara

⁹ A. Saepul Hamdani, *Contextual Teaching and Learning*, 2-3.

¹⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

pendidikan formal dan non formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga Negara Indonesia .¹¹

Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan system pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah.

Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa disekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQnya.¹²

Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam KTSP adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Belajar tuntas berasumsi bahwa didalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis.¹³

¹¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 36.

¹² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 96.

¹³ Marni Tobing, *Belajar Tuntas* (<http://202.152.33.84/index.php?option=com>. Diakses 18 Desember 2008)

Oleh karena itulah maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul *“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo”*.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis menemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran PAI di sekolah Taman Pendidikan Islam (TPI), diantaranya:

1. Ketidak tertarikan siswa terhadap materi yang disajikan
2. 50% siswa belum bisa membaca alQuran dengan baik dan benar
3. Metode yang digunakan kurang inovatif
4. Siswa masih ditempatkan sebagai objek belajar yang pasif
5. Pembelajaran masih bersifat teoritis dan abstrak
6. Interaksi antara siswa dengan guru, dan antara sesama siswa kurang maksimal
7. Media yang digunakan para KBM masih terbatas pada kapur dan papan tulis dan buku LKS

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi kontekstual adalah solusi terbaik untuk menyelesaikan beberapa masalah tersebut.

Dalam penelitian ini penulis membatasi beberapa masalah yang akan diselesaikan dengan menggunakan strategi kontekstual, diantaranya masalah yang berhubungan dengan penempatan siswa sebagai objek belajar, pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan abstrak, dan pembelajaran yang kurang inovatif

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi dan batasan masalah atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.
2. Bagaimana ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.
3. Adakah pengaruh pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.
2. Mengetahui ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.
3. Mengetahui adakah pengaruh pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.

F. Hipotesis

Dari arti bahasanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “hypo” yang artinya “di bawah” dan “Thesa” yang artinya “kebenaran”. Dan secara istilah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan. penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.

2. H_o : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru di sekolah dalam pemilihan strategi dan teknik untuk keberhasilan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam

3. Penulis

Mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.

H. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁵

2. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 849.

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁶

3. Ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Belajar Tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.¹⁷ Dan siswa hendaknya mencapai penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari materi pelajaran.¹⁸ Dan mata pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui apakah suatu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) membawa pengaruh terhadap ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam ataukah tidak.

¹⁶ Saiful Sagala, *Konsep*, 87.

¹⁷ Tobing, Marni. Belajar *Tuntas* (<http://202.152.33.84/index.php?option=com>). Diakses 18 Desember 2008)

¹⁸ M. Uzer Usman, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 96.

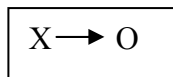
I. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan siswa saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

Sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif maka didalam rancangannya peneliti menggunakan rancangan penelitian “the one shot case study” yakni suatu penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok yang mendapatkan perlakuan tertentu yaitu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), setelah itu dilakukan test terhadap variable terikat. Rancangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

O : Pengukuran test yaitu postes untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.¹⁹ Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah subyek dalam suatu daerah atau lingkungan tertentu yang akan diteliti.

Berdasarkan keterangan diatas dan sesuai dengan judul penelitian, maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP TPI Gedangan yang jumlahnya 67 orang, dengan rician sebagai berikut:

TABEL I
Jumlah Populasi Kelas IX A dan IX B

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
IX A	21	14	35
IX B	20	12	32
JUMLAH	41	26	67

b. Sampel

Menurut Prof. Sutrisno Hadi. MA, menjelaskan bahwa sample adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu

¹⁹ Sukardi, Ph. D, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.53.

penelitian.²⁰ Menurut Suharsimi Arikunto mengenai penarikan sample adalah sebagai berikut:

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”

Berdasarkan keterangan diatas dan sesuai dengan judul penelitian, maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan yang jumlahnya 67 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang maka penelitian ini menggunakan populasi sebagai sample. Maksudnya peneliti menggunakan populasi secara keseluruhan sebagai objek penelitian.

3. Identifikasi Variabel

Menurut Y.W, Best yang disunting oleh Sanpiah Faisal yang disebut variabel penelitian adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Sedang Direktorat Pendidikan Tinggi DEPDIBUD menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Dari kedua pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam

²⁰ Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal .107

peristiwa atau gejala yang akan diteliti.²¹ Adapun variable dan indikatornya dari penelitian ini adalah:

a. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*Independent Variable*) atau biasa disebut dengan Variabel (X) dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Disebut demikian, karena kemunculannya atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.

Indikator dari variabel ini adalah:

Sebuah pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) apabila menerapkan 7 komponen dibawah ini:

- 1) Konstruktivisme
- 2) Inquiri
- 3) Bertanya
- 4) Masyarakat Belajar
- 5) Pemodelan
- 6) Refleksi
- 7) Dan Penilaian Autentik

b. Variable terikat (*Dependent Variable*).

Variable terikat (*Dependent Variable*) yang biasa disebut dengan Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar PAI. Disebut

²¹ Ibid., hal. 118.

demikian, karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

Indikator dari variabel ini adalah

- 1) Siswa menguasai secara tuntas seluruh standart kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.
- 2) Siswa mencapai penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari materi pelajaran.
- 3) Siswa minimal mencapai kriteria nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh guru bidang studi PAI, yakni 75 dalam setiap ulangan sumatif maupun formatif

4. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh,²² adapun sumber data dari penelitian ini antara lain:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penyimpanan data. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah seluruh siswa.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 129.

2) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data sekunder adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta data-data pendukung yang diperoleh dari sekolahan.

b. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka. Dari sumber SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 juli 1977 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.²³ Dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian karena itu data yang diperoleh dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur secara langsung.²⁴

Dalam hal ini data yang dimaksud antara lain data hasil test siswa, hasil prosentase tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual, aktifitas siswa, serta rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan data lainnya yang berupa angka.

²³ Ibid., 118.

²⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 72.

2) Data Kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.²⁵ Dalam hal ini data yang dimaksud antara lain gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo, serta mendiskripsikan hasil observasi terhadap pembelajaran kontekstual yang dilakukan di SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

a. Test

Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.²⁶ Dengan test ini peneliti mengukur kemampuan siswa dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan.

Sedangkan alat test yang digunakan soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang diberikan melalui post tes.

Pemberian test digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam.

b. Wawancara

²⁵ Ibid., Hal 72

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 150.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).²⁷

Kedudukan metode Interview ini adalah sebagai penunjang untuk melengkapi data yang belum terpenuhi. Wawancara penulis gunakan untuk mencari data tentang sejarah perkembangan SMP Taman Pendidikan Islam (TPI) Gedangan yang ditujukan untuk kepala sekolah dan guru PAI untuk mendapatkan keterangan lebih jelas ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Metode Kuesioner (Angket)

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti.²⁸

Angket disini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi Pendidikan Agama Islam

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang di gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.²⁹

²⁷ Ibid., hal. 155.

²⁸ Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, 76.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 231.

Penulis menggunakan metode ini berdasarkan atas adanya keuntungan yaitu:

- 1) Lebih mudah untuk memperoleh data yang diperlukan sebab biasanya data yang hendak dicari tersusun dan tersimpan dengan baik
- 2) Kalau ada keragu-raguan terhadap dokumen dapat dengan mudah diadakan pengecekan kembali

Jenis data yang diperoleh dalam metode dokumentasi yaitu tentang struktur organisasi sekolah, daftar kehadiran guru dan murid. Struktur organisasi sekolah, Sarana dan Prasarana sekolah, Sejarah berdirinya sekolah, Keadaan fisik sekolah, Program sekolah

6. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode.³⁰ Instrumen dalam penelitian ini yaitu :

- a. Lembar Tes Hasil Belajar sebagai Instrumen Metode Tes.
- b. Lembar Angket Respon Siswa sebagai Instrumen Metode Angket.

7. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis dan sekaligus untuk memperoleh kesimpulan, maka penelitian ini memerlukan adanya teknik analisa data.

Setelah data terkumpul baik dari observasi, tes, angket, maupun dokumentasi, maka peneliti mengelola data tersebut, maka peneliti menjawab

³⁰ Ibid., 126.

pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

- a. Analisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo

Untuk memperoleh jawaban tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SMP Taman pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo, peneliti menggunakan observasi dan untuk mengukur seberapa besar pelaksanaannya dengan analisis prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah responden

Setelah hasil prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase dengan menetapkan hasil standart dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut :

76% - 100% : Baik

56% - 75% : Cukup

40% - 55% : Kurang baik

0% - 35% : Buruk

- b. Untuk mengetahui ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Taman pendidikan Islam (TPI) Gedangan Sidoarjo

Analisis hasil belajar siswa terhadap hasil tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar PAI siswa. oleh karena itu siswa hendaknya mencapai penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari materi pelajaran. untuk menghitung persentase diatas dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Soal yang Benar}}{\text{Jumlah Soal Seluruhnya}} \times 100\%$$

Dan untuk meneliti berapa persen dari bahan yang disajikan peneliti dapat dikuasai oleh seluruh siswa dalam satu kelas, maka pengolahan hasil penilaian itu dilakukan dengan cara hitung persentase penguasaan kelas atas bahan yang telah disajikan. Untuk menghitung persentase penguasaan kelas atas bahan yang telah disajikan dapat menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Persentase Jawaban Benar yang Dicapai Setiap Siswa Dalam Tes Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes}}$$

- c. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap ketuntasan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan teknik analisa statistik guna mengetahui kebenaran yang ada, penulis menggunakan rumus koefisien korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “ r “ *product moment*.

- N : *Number Of Cases* (Jumlah sampel)
- ΣXY : jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y.
- ΣX : jumlah seluruh skor X.
- ΣY : jumlah seluruh skor Y.³¹

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh nilai korelasi (r) nilai “ r ” ini lalu dikonsultasikan dengan nilai *product moment* dalam tabel dan selanjutnya akan diketahui diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan.

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh aktualisasi nilai shalat maktubah dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Buduran Sidoarjo. Maka nilai “ r ” yang diperoleh dikonsultasikan dengan nilai “ r ” table interpretasi, adapun table interpretasi sebagai berikut.

TABEL II
Tabel Interpretasi Nilai “ r ”

Besarnya nilai “ r ”	Interpretasi
Antara 0,800 s/d 1,00	Tinggi
Antara 0,600 s/d 0,800	Cukup Tinggi
Antara 0,400 s/d 0,600	Agak Tinggi
Antara 0,200 s/d 0,400	Rendah
Antara 0,00 s/d 0,200	Sangat Rendah

³¹ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian yang terdiri dari identifikasi Variable, rancangan penelitian, populasi dan sample, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data. Serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori.

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yaitu pembahasan tentang pembelajaran kontekstual yang meliputi pengertian, latar belakang, prinsip penerapan, karakteristik, perbedaan kontekstual dengan pembelajaran konvensional, implementasi pembelajaran kontekstual. Tinjauan tentang belajar tuntas, meliputi pengertian, dasar-dasar belajar tuntas, implikasi belajar tuntas, ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas. Tinjauan umum PAI yang meliputi pengertian, dasar dan tujuan. Serta pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap ketuntasan belajar pendidikan agama Islam

BAB III : Laporan Hasil Penelitian

Meliputi penyajian data, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru dan serta siswa, struktur organisasi sekolah, program kerja sekolah. Serta analisis data yang meliputi 3 pokok permasalahan didalam rumusan masalah

BAB V : Penutup

Meliputi kesimpulan dan saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.